

UPAYA PENINGKATAN OMSET USAHA TENUN TAJUNG MELALUI KREDIT PERBANKAN

Pridson Mandiangan
Jurusan Administrasi Bisnis Polsri
primaputramando@gmail.com

Abstract

One of the functions of banking is as agents of development. This function requires the bank to provide banking services with a purpose the creation of the stability of the country's development and the welfare of society. One of the ways that can be reached is by granting programs credit to the customer's sector of small and medium enterprises. This study aims to analyze the influence of Credit Banking on the Turnover of Tenun Tajung Business in Tuan Kentang Palembang . What are the obstacles that occur and how to overcome these obstacles. The study used primary data from 30 respondents in the area of Tuan Kentang Palembang. The technique used is simple random sampling. The method used is linear regression to know the effect of Credit Banking to Turnover Tenun Tajung Business. The results showed that the independent variables, that are Credit Banking both partially and simultaneously affect the dependent variable, the turnover of Tenun Tajung Business.

Keywords : *Credit banking, turnover*

PENDAHULUAN

Budaya di Nusantara sangatlah beragam. Dari yang paling nampak hingga yang abstrak, semuanya ada di Nusantara. Apabila dianalogikan dengan warna, yang pasti, Indonesia penuh dengan warna yang sulit untuk dibayangkan, apalagi diproyeksikan. Tiap suku di Indonesia yang jumlahnya ratusan, mempunyai warna budayanya sendiri.

Budaya di Indonesia merupakan rahmat dan berkah Tuhan yang berbentuk hasil cipta, karsa, dan karya warga negaranya. Indonesia yang sudah kaya dengan berbagai sumber daya alamnya, semakin kaya lagi dengan jumlah budayanya yang fantastis. Kekayaan budaya tersebut menambah rasa nasionalisme warga Indonesia. Karena kekayaan budaya merupakan warisan berharga para leluhur yang telah memperjuangkan tanah air tercinta ini. Melestarikan kebudayaan berarti ikut mengisi dan memperjuangkan keutuhan NKRI.

Budaya yang beragam ini juga merupakan benteng yang efektif dalam menghadapi gempuran budaya asing yang terbawa arus gelombang pasang globalisasi. Tidak semua budaya asing dapat menjadi gizi untuk Bangsa Indonesia. Maka dari itu, warna-warni budaya asing berperan sebagai antibodi guna menyeleksi budaya asing yang masuk. Dengan demikian, gejala akibat pengaruh budaya asing yang kurang sesuai dengan falsafah Bangsa Indonesia dapat dihindari. Salah satu aset budaya daerah yang harus dilestarikan yaitu Tenun Tajung yang berasal dari Sumatera Selatan. Berbeda dengan batik dan songket yang sudah mendapat pengakuan nasional

dan internasional, tenun tajung masih harus berusaha untuk menunjukkan eksistensinya di dunia fashion. Kebanyakan pengrajin tenun tajung berasal dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang masih berkembang dan membutuhkan sumber modal dalam rangka menjalankan proses produksi sampai dengan distribusi ke konsumen.

Era globalisasi membuat persaingan antar negara semakin meningkat, untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat tersebut, maka pembinaan dan pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) semakin mendesak, sebab sektor UMKM sangat strategis untuk mengangkat perekonomian rakyat. Berdasarkan hasil penelitian Pusat Data dan Informasi Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2012) terhadap 69.609 perusahaan industri menunjukkan bahwa sebanyak 19.268 perusahaan mengurangi kegiatan usahanya dan sisanya menghentikan kegiatan usahanya. Akan tetapi tidak semua lini usaha mengalami kebangkrutan di masa krisis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah relatif memiliki kekuatan untuk bertahan hidup dibandingkan usaha besar dalam menghadapi goncangan. Dengan berkembangnya perekonomian rakyat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka kesempatan kerja, dan memakmurkan masyarakat secara keseluruhan.

Partomo (2004) menyatakan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia UMKM selalu digambarkan sebagai sektor yang mempunyai peranan yang penting, karena sebagian besar jumlah penduduknya berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik disektor tradisional maupun

modern. Peranan usaha kecil tersebut menjadi bagian yang diutamakan dalam setiap perencanaan tahapan pembangunan yang dikelola oleh dua departemen, yaitu, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, dan Departemen Koperasi dan UMKM. Namun demikian, usaha pengembangan yang telah dilaksanakan masih belum memuaskan hasilnya, karena pada kenyataannya kemajuan UMKM sangat kecil dibandingkan dengan kemajuan yang sudah dicapai usaha besar. Pelaksanaan kebijaksanaan UMKM oleh pemerintah selama orde baru, sedikit saja yang dilaksanakan, lebih banyak hanya merupakan semboyan saja, sehingga hasilnya sangat tidak memuaskan. Pemerintah lebih berpihak pada pengusaha besar hampir semua sektor, antara lain perdagangan, perbankan, kehutanan, pertanian, dan industri.

Usaha kecil tenun tajung merupakan salah satu industri yang mempunyai potensi untuk dikembangkan di Kota Palembang. Hal ini dilihat dari perkembangan kebutuhan konsumen, pertumbuhan jumlah penduduk dan pendapatan yang naik setiap tahunnya. Peningkatan tersebut dapat memberikan penghasilan (kemakmuran) bagi pengusaha dan tenaga kerja yang terlibat didalamnya. Memperhatikan peluang besar pada Asian Games XVIII yang akan diadakan di Palembang pada bulan Agustus 2018 merupakan kesempatan emas untuk memasarkan produk Usaha kecil tenun tajung dan UMKM lainnya.

Pengembangan usaha kecil di Indonesia pada umumnya menghadapi persoalan yang sama, yaitu keterbatasan modal, kesulitan pemasaran, kesulitan bahan baku dengan kualitas baik dan harga terjangkau, kualitas SDM yang rendah, lemahnya jiwa kewiraswataan, penggunaan dan penguasaan teknologi yang masih rendah, lemahnya akses pasar dan lemahnya organisasi serta manajemen (Tambunan, 2002). Kendala pemasaran dalam negeri yang dihadapi oleh produsen kecil Tenun tajung adalah persaingan ketat, permintaan yang tidak stabil, dan jaringan usaha.

Akibat dari kendala tersebut maka para pengusaha kecil seperti pengrajin tenun tajung tidak dapat mengembangkan dan memperlancar usahanya. Upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan usaha kecil adalah dengan membangun infrastruktur yang dibutuhkan seperti ruang pameran, sarana perkreditan, sarana transportasi, menghilangkan peraturan yang menghambat akses usaha kecil pada sarana, memberikan pembinaan dan pelatihan kepada para pengusaha kecil tersebut. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui dan mencoba melakukan penelitian dengan judul **"Upaya Peningkatan Omset Usaha Tenun Tajung Dalam Rangka Pelestarian Aset Budaya Daerah Sumatera Selatan Melalui Kredit Perbankan"**.

KAJIAN LITERATUR

Definisi Kredit Perbankan

Menurut Pasal 1 ayat 11 UU No. 10 tahun 1998 tentang kredit perbankan menyebutkan bahwa:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Jika seseorang menggunakan jasa kredit, maka ia akan dikenakan bunga tagihan.

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011), kredit merupakan suatu benda yang intangible yang pada dewasa ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, mendorong dan melancarkan produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi yang semuanya ditujukan untuk menaikkan taraf hidup manusia.

Ikatan Akuntan Indonesia (2004:31) menyatakan kredit sebagai pinjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan yang dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan. Hal yang termasuk dalam pengertian kredit yang diberikan adalah kredit dalam rangka pembiayaan bersama, kredit dalam restrukturisasi, dan pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan Note Purchase Agreement (NPA).

Tujuan penyaluran kredit, antara lain adalah untuk:

1. Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit,
2. Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada,
3. Melaksanakan kegiatan operasional bank,
4. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat,
5. Memperlancar lalu lintas pembayaran,
6. Menambah modal kerja perusahaan,
7. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan berdasarkan definisi dan tujuan pemberian kredit adalah untuk meningkatkan modal usaha sehingga suatu usaha dapat semakin berkembang.

Kredit Usaha Rakyat

Kredit Usaha Rakyat, yang selanjutnya disingkat KUR, adalah kredit/ pembiayaan kepada Usaha Mikro Kecil Menengah Koperasi (UMKM-K) dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif. KUR adalah program yang dicanangkan oleh pemerintah namun sumber dananya berasal sepenuhnya dari dana bank.

Pemerintah memberikan penjaminan terhadap resiko KUR sebesar 70% sementara sisanya sebesar 30% ditanggung oleh bank pelaksana. Penjaminan KUR diberikan dalam rangka meningkatkan akses UMKM-K pada sumber pembiayaan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. KUR disalurkan oleh 7 bank pelaksana yaitu Mandiri, BRI, BNI, Bukopin, BTN, BRI Syariah dan Bank Syariah Mandiri (BSM).

Usaha Kecil Mikro Menengah

Di setiap Negara memiliki definisi UMKM yang berbeda-beda. Jika ditinjau dari definisi UMKM di eropa (*European Commission*), usaha kecil didefinisikan sebagai:

Usaha yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 50 orang dengan aset sebesar kurang sama dengan 10 juta euro dan omzet sebesar kurang sama dengan 10 juta euro. Usaha menengah didefinisikan sebagai usaha yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 250 orang dengan aset sebesar kurang sama dengan 50 juta euro dan omzet sebesar kurang sama dengan 43 juta euro (*European Commission, 2009*).

Menurut Sri Winarni (2006) Pada umumnya, usaha kecil mempunyai ciri antara lain sebagai berikut (1) Biasanya berbentuk usaha perorangan dan belum berbadan hukum perusahaan, (2) Aspek legalitas usaha lemah, (3) Struktur organisasi bersifat sederhana dengan pembagian kerja yang tidak baku, (4) Kebanyakan tidak mempunyai laporan keuangan dan tidak melakukan pemisahan antara kekayaan pribadi dengan kekayaan perusahaan, (5) Kualitas manajemen rendah dan jarang yang memiliki rencana usaha, (6) Sumber utama modal usaha adalah modal pribadi, (7) Sumber Daya Manusia (SDM) terbatas, (7) Pemilik memiliki ikatan batin yang kuat dengan perusahaan, sehingga seluruh kewajiban perusahaan juga menjadi kewajiban pemilik.

Badan Pusat Statistik (2003) di dalam Sri Winarni (2006) mengidentifikasi permasalahan umum yang dihadapi oleh UMKM adalah (1) Kurang permodalan, (2) Kesulitan dalam pemasaran, (3) Persaingan usaha ketat, (4) Kesulitan bahan baku, (5) Kurang teknis produksi dan keahlian, (6) Keterampilan manajerial kurang, (7) Kurang pengetahuan manajemen keuangan, dan (8) Iklim usaha yang kurang kondusif (perijinan, aturan/perundangan)

Hasil penelitian kerjasama Kementerian Negara KUKM dengan BPS (2003) di dalam Sri Winarni (2006) menginformasikan bahwa UKM yang mengalami kesulitan usaha 72,47 %, sisanya 27,53 % tidak ada masalah. Dari 72,47 % yang mengalami kesulitan usaha tersebut, diidentifikasi kesulitan yang muncul adalah (1) Permodalan 51,09 %, (2) Pemasaran 34,72 %, (3) Bahan baku 8,59 %, (4) Ketenagakerjaan 1,09 %, (5) Distribusi transportasi 0,22% dan (6) Lainnya 3,93 %.

Persentase kesulitan yang dominan dihadapi UMKM terutama meliputi kesulitan permodalan (51,09%). Lebih lanjut disebutkan bahwa dalam mengatasi kesulitan permodalannya diketahui sebanyak 17,50 % UKM menambah modalnya dengan meminjam ke bank, sisanya 82,50 % tidak melakukan pinjaman ke bank tetapi ke lembaga Non bank seperti Koperasi Simpan Pinjam (KSP), perorangan, keluarga, modal ventura, lainnya.

Sedangkan permasalahan yang dihadapi UMKM dalam mendapatkan kredit modal usaha antara lain adalah (1) Prosedur pengajuan yang sulit 30,30 %, (2) Tidak berminat 25,34 %, (3) Pelaku UMKM Tidak punya agunan 19,28 %, (4) UMKM yang tidak tahu prosedur 14,33 %, (5) Suku bunga tinggi 8,82 %, (6) Proposal ditolak (1,93 %).

Menurut Sri Winarti (2004) dengan mempertimbangkan peran penting UMKM dalam berbagai aspek perekonomian dan dalam upaya percepatan pemulihan kegiatan ekonomi, Bank Indonesia memberikan dukungan dalam pengembangan UMKM. Dukungan Bank Indonesia ini termasuk juga dalam rangka mendorong pulihnya fungsi intermediasi perbankan dan menciptakan kondisi perbankan yang sehat.

Dalam rangka mendukung pemberdayaan dan pengembangan UMKM terutama dalam mendorong penyaluran kredit kepada UMKM, upaya Bank Indonesia antara lain melalui penerapan kebijakan kredit, pemberian bantuan teknis kepada UMKM melalui Konsultan Keuangan Mitra Bank, penelitian mengenai pola pembiayaan kepada UMKM, penyediaan sistem informasi pembiayaan usaha kecil dan pemberian bantuan teknis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif.

Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Usaha Kecil Tenun Tajung di Kawasan Tuan Kentang Palembang. Jumlah populasi yang diambil 30 responden dengan asumsi latar belakang sosial ekonomi para pengusaha relatif homogen. Pengambilan populasi ini dilakukan dengan wawancara dan pengisian kuisioner. Kemudian data yang diperoleh dikumpulkan dan diolah.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket.

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti terdiri dari satu variabel dependen dan satu variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian adalah Omset (Pendapatan), yaitu seluruh uang yang diterima yang akan dipergunakan untuk konsumsi dalam memenuhi biayahidup.

Variabel independen (X) Kredit Perbankan adalah kredit kepada masyarakat untuk kegiatan usaha, atau konsumsi kredit ini diberikan oleh bank pemerintah atau bank swasta kepada dunia usaha guna membiayai sebagian kebutuhan permodalan, dan kredit dari bank kepada individu untuk membiayai pembelian kebutuhan hidup yang berupa barang dan jasa.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan pengolahan data yang telah terkumpul untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah diajukan. Beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam menganalisis besarnya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel bebas, penelitian ini menggunakan alat analisa ekonometrika, yaitu meregresikan variabel-variabel yang ada dengan metode OLS (Ordinary Least Square). Fungsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = f(X) \dots \dots \dots (1)$$

Dari Fungsi tersebut ditransformasikan ke dalam model estimasi regresi linier yang dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + \mu \dots (2)$$

Dimana:

Y = Omzet UMKM (Jutaan Rp/bulan)
 X = Kredit Perbankan (Jutaan Rp/bulan)
 α = Konstanta
 β = Koefisien Regresi
 ϵ_i = error

Uji t (Uji Parsial)

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikansi atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Deskriptif Statistik

Tabel 4.1 merupakan deskripsi variabel dependen dan independen dalam penelitian ini, yaitu Kredit Perbankan (X).

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics		
	Mean	Std. Deviation	N
Ln_Omzet	17.7973	.86357	14
Ln_KreditPerbankan	17.0094	.54814	14

Sumber : Output SPSS, Versi 24.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilihat melalui analisis statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan tingkat signifikansi di atas 5% atau $p\text{-value} > 0,05$.

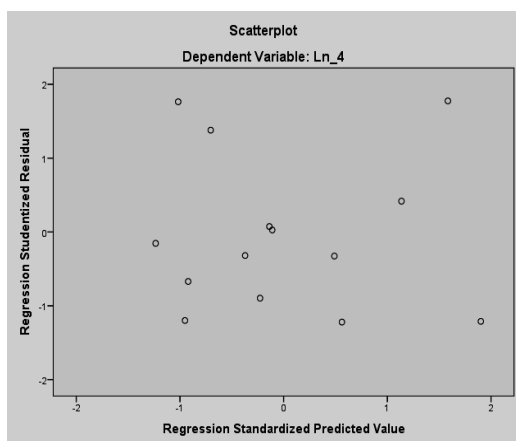
Berdasarkan lampiran tabel 4.2 dari hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (1-Sample K-S)* diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat bahwa dalam model regresi adanya kolerasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dari nilai *Tolerance Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas jika mempunyai nilai *Tolerance* di atas 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) di bawah 10. Hasil pada lampiran tabel 4.3 menunjukkan nilai *tolerance* Variabel Kredit Perbankan memiliki nilai di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10 maka berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen yang digunakan dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan membuat *Scatterplot* (alur sebaran) antara residual dan nilai prediksi dari variabel terikat yang telah distandarisasi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar **Scatterplot**, seperti pada gambar di bawah ini:



Sumber : Output SPSS, Versi 24.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi harus dilihat nilai uji *Durbin-Watson*.

Hasil analisis regresi pada lampiran Tabel 4.3 diperoleh dari nilai *Durbin Watson* adalah 2.179. Nilai *Durbin Watson* dengan $\alpha = 5\%$, untuk $n = 14$ dengan variabel independen (k) = 3 sehingga diperoleh $dl = 0,7667$ dan $du = 1,7788$. Oleh karena nilai DW sebesar 2.179 lebih besar dari batas atas (du) sebesar 1,7788. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada model tersebut terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji T statistik

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh nilai signifikansi X kredit perbankan dengan t_{hitung} sebesar $3.399 > 2,0226$. Dari nilai signifikansi yang didapat menunjukkan $0,007 < 0,05$. maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima, yang berarti kredit perbankan berpengaruh secara signifikan terhadap Omzet Usaha Kecil Tenun Tajung di Kawasan Tuan Kentang Palembang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit perbankan berpengaruh terhadap omzet penjualan aset budaya daerah kota Palembang, maka dari itu beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam rangka memberikan kemudahan bagi UMKM dalam mendapatkan kredit modal usaha, antara lain :

Mengoptimalkan peran Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB)

Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB) adalah lembaga atau bagian dari lembaga yang memberikan layanan pengembangan usaha dalam rangka meningkatkan kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Lembaga tersebut berbadan hukum dan bukan lembaga keuangan serta dapat memperoleh fee dari jasa layanannya. Jasa yang diberikan adalah jasa konsultasi dalam hal manajemen/analisis keuangan agar terjadi kemitraan dengan bank atau terjadinya penyaluran dana bank kepada UMKM tersebut. Dalam hal ini termasuk pendampingan pada saat menyusun proposal kredit, menghubungkan ke lembaga pembiayaan/bank dan melakukan monitoring sejak saat pencairan kredit sampai pada pelunasan kredit sesuai jangka waktu yang diperjanjikan.

Fungsi dan tanggung jawab KKMB adalah melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap UMKM. Pembinaan disini dimaksudkan adalah merupakan satu kesatuan proses yang di dalamnya mencakup tiga unsur yaitu menumbuhkan, memelihara dan meembangkan. Proses pelaksanaan pembinaan oleh KKMB dilakukan secara partisipatif, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pembinaan (materi, metode dll) harus selalu bertumpu pada kebutuhan UMKM, oleh karenanya hubungan kerja antara KKMB dengan UMKM bukanlah sebagai atasan dan bawahan atau hubungan antara pembina dengan yang dibina. Hubungan yang terjalin adalah sejajar dan KKMB disini berperan sebagai motivator bagi UMKM.

Bentuk kegiatan pembinaan dan pengembangan disini adalah melakukan pendampingan terhadap UMKM dengan memberikan bantuan teknis berupa pelatihan sesuai kebutuhan, arahan dan konsultasi. Untuk melakukan kegiatan tersebut seorang KKMB dalam pelaksanaannya di lapangan berpedoman pada beberapa langkah sebagai berikut :

- Melakukan identifikasi pada calon nasabah UMKM di wilayah/sentra/populasi usaha;
- Menentukan kelompok bila memperoleh calon nasabah mikro dalam rangka efisiensi;
- Menyusun proposal kredit (usaha mikro) atau Kelayakan usaha (usaha kecil dan menengah);
- Menghubungkan nasabah UMKM tersebut dengan perbankan;
- Melakukan monitoring dan pendampingan pasca penerimaan kredit

Diharapkan dengan adanya optimalisasi peran dari KKMB, persyaratan dan prosedur yang ditetapkan oleh Lembaga penyalur kredit, tidak lagi menjadi kendala bagi UMKM dalam mendapatkan kredit modal usaha. Keberhasilan dari pendekatan ini akan nampak dari meningkatnya jumlah UMKM yang bankable dan memperoleh kredit modal usaha, dan

mampunya KKMB beroperasi secara bisnis (saling menguntungkan) sehingga dapat membiayai dirinya sendiri

b. Mensosialisasikan Pola Pembiayaan Bagi Hasil atau Pembiayaan Modal Ventura

Bagi beberapa UMKM yang merasa terbebani dengan suku bunga tinggi, kebutuhan modal usaha dapat diajukan ke lembaga pembiayaan yang menerapkan pola kerjasama dengan bagi hasil. Dimana return yang diberikan UMKM sesuai dengan hasil yang didapatkan UMKM pada saat itu sehingga UMKM tidak terbebani dengan tingkat suku bunga yang tinggi. Lembaga pembiayaan yang menerapkan pola bagi hasil adalah Perusahaan Pembiayaan Modal Ventura dengan konsep bagi hasil murni ataupun bagi hasil terkelola.

Dari segi karakteristik Modal Ventura yang bersifat Gain Risk (cenderung lebih berani mengambil resiko), pembiayaan ini memiliki prosedur yang lebih longgar dan lebih mengutamakan prospek dan potensi usaha UMKM dalam pengembangannya. Pembiayaan ini dapat dilakukan dalam jangka waktu pendek maupun panjang (maksimal 4 tahun).

Pembiayaan Modal Ventura tidak hanya menyalurkan dana-dana yang berasal dari pemegang saham dan pinjaman perbankan tetapi juga ikut menyalurkan dana-dana program pemerintah dengan rate yang lebih murah daripada rate kredit komersil. Adapun dana-dana program yang disalurkan oleh perusahaan Modal Ventura antara lain seperti dana LPDB (Lembaga Pengelola Dana Bergulir) dan Dana PKBL (Program Kemitraan Bina Lingkungan) dari PT. Bahana Artha Ventura dan LPEI (Lembaga Pengelola Ekspor Indonesia)

Diharapkan dengan digiatkannya sosialisasi pembiayaan modal ventura, UMKM yang memiliki permasalahan dalam hal bunga kredit tetap mendapatkan kredit modal usaha baik dalam bentuk kerjasama pembiayaan pola bagi hasil ataupun kredit program LPDB dan PKBL.

c. Meningkatkan peran serta Lembaga Penjaminan Kredit

Alternatif lain yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan perkreditan UMKM adalah skim penjaminan kredit. Dalam skim tersebut, Bank dan Perusahaan Penjamin membuat suatu perjanjian kerjasama penjaminan kredit. UMKM yang membutuhkan tambahan modal dari lembaga penyalur kredit mengajukan penjaminan kepada Perusahaan Penjamin dan mengajukan kredit kepada Bank. Apabila hasil analisis kelayakan, usaha dinyatakan layak (feasible), namun tidak layak dari sudut pandang perbankan karena ketidakcukupan agunan (tidak *bankable*), maka bank mengajukan

penjaminan kepada Perusahaan Penjamin. Selanjutnya Perusahaan Penjamin akan melakukan analisa kelayakan. Apabila Kredit tersebut dinyatakan layak untuk dijamin, maka Perusahaan Penjamin akan memberikan penjaminan kepada usaha kecil yang dinyatakan dalam bentuk Sertifikat Penjaminan. Atas penjaminan yang diberikan tersebut, usaha kecil yang dijamin harus membayar fee penjaminan kepada Perusahaan Penjamin.

Apabila kredit yang dijamin mengalami kemacetan, maka Perusahaan Penjamin akan melakukan pengecekan, apakah kondisi yang ada memenuhi persyaratan dan ketentuan yang telah disepakati oleh Perusahaan Penjamin dengan Bank. Apabila segala persyaratan telah terpenuhi, maka Perusahaan Penjamin akan melakukan pembayaran klaim. Selanjutnya, Perusahaan Penjamin berhak mendapatkan piutang subrogasi sebesar porsi kredit yang dijamin. Setelah pembayaran klaim dilakukan, Bank masih tetap harus melakukan penagihan sampai dengan hutang tersebut lunas. Hasil penagihan tersebut dibagi secara proporsional antara Perusahaan Penjamin dan Bank sesuai dengan persentase penjaminan kredit. Dengan adanya penjaminan kredit tersebut, maka :

- Pengajuan kredit oleh usaha kecil yang sebelumnya tidak memenuhi persyaratan perbankan menjadi *bankable*, sehingga UMKM dapat mengembangkan usahanya.
- Risiko Bank menjadi berkurang, karena sebagian telah dialihkan menjadi risiko Perusahaan Penjamin. Dengan terpenuhinya kecukupan agunan dan berkurangnya risiko, maka kemungkinan terjadinya penolakan proposal pinjaman menjadi lebih kecil.
- Perusahaan Penjamin juga melakukan kelayakan dan pengendalian atas kredit yang dijamin. Dengan adanya dan pengendalian dari dua pihak yang berlainan diharapkan risiko dapat lebih diminimalkan.
- Perusahaan Penjamin akan mendapatkan pendapatan *fee* penjaminan.

Diharapkan dengan adanya skim penjaminan kredit bagi UMKM ini, maka para UMKM yang mengalami permasalahan dalam hal agunan dapat teratasi karena adanya jaminan dari lembaga penjamin kredit. Pihak lembaga penyalur kredit pun akan merasa lebih aman dalam menyalurkan kreditnya kepada UMKM.

KESIMPULAN

1. Kredit Perbankan (X) berpengaruh positif signifikan terhadap Omset Usaha UMKM Tenun Tajung di kawasan Tuan Kentang Palembang.

2. Untuk itu dalam rangka lebih mengembangkan UMKM, maka ada beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain adalah (1) Mengoptimalkan peran KKMB dalam membina dan melakukan pendampingan para UMKM prospek yang akan mengajukan permohonan kredit usaha, (2) mensosialisasikan pembiayaan bagi hasil atau modal ventura, (3) Meningkatkan peran serta lembaga penjamin kredit untuk para UMKM prospek yang terbentur akan adanya persyaratan agunan. Diharapkan dengan dilaksanakannya strategi-strategi di atas, para UMKM prospek tidak lagi mengalami kesulitan dalam hal pengajuan kredit modal usaha dari Lembaga Penyalur Kredit.

REFERENSI

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. Standar Akuntansi Keuangan 2004. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. 2013. http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=129
- Sri Lestari Rahayu, 2005, Analisis Peranan Perusahaan Modal Ventura Dalam Mengembangkan UKM Di Indonesia, Kajian Ekonomi dan Keuangan, Badan Pengkajian Ekonomi, Keuangan dan Kerjasama Internasional.
- Sri Mulyati Tri Subari, 2004. Kebijakan dan Strategi Pengembangan Bank Indonesia dalam Mendukung Pelayanan Keuangan yang Berkelanjutan bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Deputi Direktur Direktorat Pengawasan Bank Perkreditan Rakyat.
- Sri Winarni, 2006. Strategi Pengembangan Usaha Kecil Melalui Peningkatan Aksesibilitas Kredit Perbankan. Infokop Nomor 29 Tahun XXII, 2006.
- Partomo, Titik Sartika. 2004. Usaha Kecil Menengah dan Koperasi. Working Paper Series 9. Center For Industry and SME Studies, Faculty Of Economics University of Trisakti.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. 2012. http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_phocadownload&view=file&id=344:statistik-UMKM-2012&Itemid=93
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Penerbit Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2005. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).
- Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan.